

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PENGGUNAAN TUTUR
SAPAAN DAN TUTUR ACUAN
(SUATU KAJIAN STILISTIK ATAS NOVEL *RARA MENDUT* KARYA Y.B.
MANGUNWIJAYA)**

**Nurhayati
FIB UNDIP**

ABSTRACT

Language has a close relationship with culture and view point of its users. This is a study of the language choice, especially about the choice of terms of address and terms of reference in Rara Mendut, a novel written by Y.B. Mangunwijaya. This study answers how the two kinds of the terms are used to represent female characteristics in the novel. The result is that there are some expressions that have negative connotations if they are used to refer women but not to men. Women who do not act as constructed by their society are referred using expressions with negative connotation.

Key words: terms of address, terms of reference, gender, culture, point of view.

1. Pendahuluan

Kajian tentang hubungan antara bahasa dan *gender* berkembang menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama berpijak pada fakta bahwa sebagian bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa German, Prancis, dan Inggris, memiliki kategori gramatikal yang membedakan *gender*. Konsep *gender* dalam konteks tersebut adalah *gender in language*, bukan konsep *gender* yang semata-mata mengacu pada perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, di dalam bahasa Inggris terdapat kategori gramatikal pengganti persona yang menandai persona feminin dan maskulin, yaitu *she* dan *he*.

Kelompok kedua mengkaji penggunaan bahasa yang memperlihatkan bias *gender*. Di dalam konteks ini, *gender* adalah kategori sosial yang membedakan laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan jenis kelamin, tetapi berdasarkan perilaku, peran, dan citra (McCormick 2001:336). Menurut McCormick (2001:336) masyarakat menilai bahwa ada perilaku, peran dan citra tertentu yang hanya tepat untuk salah satu kategori *gender* tersebut. Oleh karena itu cara mengkonstruksi *gender* berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

Perbedaan *gender* dalam masyarakat dapat terlihat dalam penggunaan bahasa. Sebagai contoh, berdasarkan fakta, di dalam bahasa Inggris terdapat afiks (-*man*-) dan (-*woman*-). Namun, penggunaan (-*man*-) lebih dominan daripada (-*woman*-). Mills (1995:91) mendaftarkan bahwa afiks -*man*- dapat muncul sebagai prefiks seperti dalam *man-power* atau *man-hours* dan sebagai sufiks seperti dalam *fisherman*, *postman*, dan *dustman*. Afiks (-*man*-) dalam leksikon tersebut tidak lazim digantikan oleh afiks (-*woman*-). Fenomena tersebut, berdasarkan kelompok kedua ini, menghasilkan suatu simpulan bahwa di dalam bahasa Inggris terdapat representasi bias *gender* yang memperlihatkan bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada wanita.

Makalah ini berisi ulasan hasil penelitian tentang hubungan antara bahasa dan *gender* dalam perspektif yang kedua tersebut. Kajian antara bahasa dan *gender* ini diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya tentang hubungan antara bahasa dan *gender* dalam bahasa Indonesia yang antara lain dilakukan oleh Darmojuwono (2000), Hwia (2007), Asri dan Azizah (2007), dan Darma (2007).

Darmojuwono (2000) meneliti representasi citra wanita dalam iklan kontak jodoh. Menurut Darmojuwono (2000:160—162), penggunaan bahasa dalam iklan kontak jodoh memperlihatkan citra wanita Indonesia yang mulai melepaskan diri dari stereotip perempuan yang tumbuh dalam masyarakat, seperti menyukai hal-hal yang bersifat lahiriah, seperti kecantikan dan kemolekan tubuh, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang memiliki ketrampilan memasak, menjahit, dan menata rumah. Stereotip tersebut tidak ditemukan dalam pemasangan iklan kontak jodoh yang berjenis kelamin perempuan. Temuan tersebut merepresentasikan bahwa citra wanita Indonesia sekarang ini adalah sosok yang mandiri, tidak semata-mata tergantung pada pria sebagai pencari nafkah dalam keluarga (Darmojuwono 2000:162).

Hwia (2007) melakukan penelitian tentang penggunaan diksi dalam puisi mutakhir Indonesia. Menurut Hwia (2007:61), diksi yang dipilih oleh para penyair perempuan dasa warsa terakhir ini mencerminkan ketegangan ideologi linguistik dari rezim bahasa laki-laki. Hwia (2007:61) menyatakan bahwa penyair perempuan seperti Herliany dan Rusmini mulai menggunakan diksi yang sebelumnya ditabukan oleh perempuan. Diksi itu antara lain adalah *senggama*, *zakar*, dan *menggeliat* (Hwia 2007:61). Sementara itu, penyair perempuan El-Khalieqy mulai menggunakan diksi yang mencerminkan fenomena kekerasan, yang sebelumnya lebih banyak digunakan oleh laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Azizah (2007) memperlihatkan bahwa ada pergeseran fenomena penggunaan bahasa oleh perempuan. Menurut mereka (2007:223), penggunaan gaya bahasa yang mencerminkan sifat pemalu, tertutup, genit, dan kurang percaya diri mulai ditinggalkan oleh perempuan. Kaum perempuan mulai bergaya tutur cerdas, terbuka, dan mandiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan Hwia (2007), bahwa dalam berbahasa, perempuan mulai bergerak mensejajarkan diri dengan laki-laki.

Darma (2007) meneliti hubungan antara bahasa dan *gender* yang tercermin dalam cerpen. Menurut Darma (2007:229—232) cerpen “Rambutnya Juminten” merupakan representasi dari ideologi *gender* yang berupa ideologi patriarki, familialisme, ibuisme, dan umum. Ideologi tersebut dapat ditelusuri melalui penggunaan bahasa dari para tokoh dalam cerpen tersebut.

Berbeda dari beberapa penelitian tersebut, penelitian ini akan memusatkan perhatian pada hubungan antara penggunaan tutur acuan dan tutur sapaan dalam novel *Roro Mendut* dalam merepresentasikan perempuan. Tutur acuan (*terms of reference*) dan tutur sapaan (*terms of address*) merupakan subkategori pronominal. Menurut Alwi *et al.* (1998:250), pilihan bentuk pronomina dalam bahasa Indonesia dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni umur, status sosial, dan keakraban. Saya berasumsi bahwa perbedaan *gender* merupakan bagian dari ketiga faktor tersebut. Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah

- (1) Bentuk tutur acuan dan tutur sapaan apa saja yang digunakan oleh pengarang untuk mengacu dan menyapa tokoh wanita dalam novel *Roro Mendut*?
- (2) Bagaimana wanita direpresentasikan melalui bentuk tutur acuan dan tutur sapaan tersebut?

Novel *Roro Mendut* adalah novel berbahasa Indonesia yang menggunakan latar kebudayaan Jawa. Dengan menjawab masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah menjelaskan bahwa pilihan penggunaan tutur acuan dan tutur sapaan tertentu dapat mengimplikasikan gambaran cara pandang masyarakat Jawa terhadap wanita. Tujuan tersebut dapat direalisasikan dengan menjawab masalah yang dirinci sebelumnya, yaitu:

1. menjelaskan bentuk tutur acuan dan tutur sapaan yang digunakan oleh pengarang untuk mengacu dan menyapa tokoh wanita dalam novel *Roro Mendut*;
2. menjelaskan cara penutur dalam novel *Roro Mendut* merepresentasikan wanita melalui bentuk tutur acuan dan tutur sapaan tersebut.

Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung ungkapan sapaan dan acuan yang digunakan untuk menyapa dan mengacu tokoh Roro Mendut. Pembatasan pada tokoh Roro Mendut didasari pada pemikiran bahwa Roro Mendut adalah tokoh utama dalam novel tersebut. Sebagai tokoh utama, Roro Mendut banyak diacu dan disapa, baik oleh sesama tokoh maupun oleh narator. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan semua bentuk ungkapan yang digunakan untuk mengacu dan menyapa Roro Mendut beserta konteksnya.

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif untuk menjelaskan mengapa bentuk tertentu yang digunakan. Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode inferensi dalam teori relevansi yang dikemukakan oleh Sperber dan Wilson (1996). Menurut Sperber dan Wilson (1996:10, 107) dalam suatu tindak komunikasi, seorang penutur akan menginformasikan pesan yang mengandung relevansi optimal, yaitu pesan yang menghasilkan efek kontekstual yang berupa penambahan informasi baru, penguatan informasi lama, pelemahan informasi lama, atau pembatalan informasi lama. Mitra tutur memiliki tugas melakukan inferensi sampai ia menemukan efek kontekstual yang dimaksud oleh penutur. Metode inferensi yang disarankan oleh Sperber dan Wilson (1996) adalah memadukan informasi lama yang dimiliki oleh mitra tutur dengan informasi baru yang terdapat dalam tuturan. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini akan menentukan efek kontekstual apa yang dihasilkan atas penggunaan tutur sapaan dan tutur acuan tersebut.

2. Bahasa, Budaya, dan Sudut Pandang

Bahasa hadir tidak dalam kekosongan, tetapi terikat oleh konteks. Salah satu konteks yang sangat erat hubungannya dengan bahasa adalah budaya. Kaitan antara bahasa dan budaya memunculkan konsep relativitas bahasa yang pertama kali digagas oleh Wilhelm von Humboldt. Menurut Humboldt (dalam Foley 1997:193—194), ada keterkaitan antara budaya, bahasa, dan cara pandang yang dimiliki oleh masyarakat. Budaya menentukan bahasa dan selanjutnya bahasa menentukan cara pandang masyarakat dalam mengungkapkan realitas yang dialami. Foley (1997:194) menyatakan bahwa bagi Humboldt, semua bahasa di dunia memiliki ciri-ciri semesta bahasa. Namun, setiap bahasa mengungkapkan hanya sebagian dari ciri-ciri tersebut. Itulah sebabnya antara bahasa yang satu dengan yang lain berbeda, misalnya: ada bahasa yang memiliki kala ada yang tidak. Pandangan tersebut dikembangkan oleh Franz Boas, seorang antropolog Amerika. Menurut Boas (dalam Sampson 1980:59) ras, bahasa, dan budaya merupakan tiga hal yang terpisah tetapi berjalan beriringan. Suatu masyarakat dengan ras tertentu dan berbudaya maju tidak berarti memiliki bahasa yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang dianggap masih primitif. Berdasarkan pemikiran tersebut, Boas (dalam Sampson 1959) menganggap bahasa itu relatif. Tidak ada bahasa yang kedudukannya lebih tinggi dari bahasa lain. Pemikiran Boas tersebut diteruskan oleh Edward Sapir dan selanjutnya pemikiran Sapir dianut oleh muridnya, yaitu Benjamin Lee Whorf (Kadarisman 2008:3). Pemikiran Sapir dan Whorf tentang relativitas bahasa tersebut lebih dikenal dengan istilah Hipotesis Sapir-Whorf atau untuk selanjutnya disingkat HSW.¹ Menurut Sapir (dalam Sampson 1980:83) bahasa tidak hanya mengacu ke realitas yang dialami manusia tetapi bahasa juga menentukan bentuk pengalaman manusia. Pandangan tersebut dikembangkan oleh Whorf. Menurut Whorf (dalam Foley 1997:201) realitas di alam semesta bersifat kontinum. Manusia memotong-motong realitas tersebut dan mengorganisirnya dalam bentuk konsep-konsep, lalu menyimpannya dalam bentuk pengalaman dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran Whorf tersebut, observasi terhadap realitas objektif yang sama tetapi dengan menggunakan bahasa yang berbeda menghasilkan konsep yang berbeda pula.

Kadarisman (2007:6) menganggap bahwa HSW terdiri atas dua versi, yaitu ekstrem dan moderat. HSW dengan versi ekstrem atau disebut determinisme bahasa menganut gagasan Humboldt yang berpandangan bahwa bahasa pertama menentukan cara pandang seseorang atas realitas objektif, sedangkan HSW dengan versi moderat atau disebut relativitas bahasa berpandangan bahwa cara pandang masyarakat atau seseorang dipengaruhi oleh bahasa ibunya (Kadarisman 2008: 6—8). HSW dengan versi ekstrem tersebut, menurut Kadarisman (2008:7) banyak ditentang karena banyak kelemahannya, yang antara lain adalah tertutupnya kemungkinan komunikasi lintas bahasa atau lintas budaya, khususnya tentang penerjemahan bahasa atau budaya. Sebaliknya, HSW versi moderat setakat ini masih banyak dikaji dan dikembangkan. Berdasarkan versi ini bahasa mempengaruhi pola pikir, dan pola pikir membentuk budaya. Namun, menurut Kadarisman (2008:9), hubungan antara bahasa, budaya, dan pola pikir bersifat dua arah, alih-alih satu arah. Budaya dapat pula mempengaruhi bahasa. Masyarakat dengan budaya tertentu memiliki pola pikir tertentu pula sehingga memerlukan sarana yang berupa bahasa yang disesuaikan untuk mengungkapkan pola pikir tersebut. Pandangan lain yang berkaitan dengan perkembangan HSW dikemukakan oleh Simpson (1993:164) yang menyatakan bahwa sistem bahasa dibentuk oleh fungsi yang diembannya. Menurut Simpson (1993:164), bahasa merefleksikan praksis budaya dan ideologi yang dideskripsikan sehingga bahasa tidak selalu mempengaruhi budaya tetapi acap kali ada konsep yang harus dileksikalisasikan melalui bahasa. Konsep saling pengaruh antara bahasa, pola pikir, dan budaya tersebut juga tercermin dalam hubungan antara bahasa dan gender seperti yang dibahas dalam subbagian berikut.

3. Bahasa dan Gender

Di dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa gender adalah konstruksi budaya dalam menentukan kategori maskulin atau feminin berdasarkan perilaku, peran, dan citra yang oleh masyarakat dianggap sesuai. Sebagai contoh, laki-laki adalah kelompok masyarakat yang antara lain bercirikan perkasa, pemimpin, dan kasar, sedangkan perempuan adalah kelompok masyarakat dengan ciri-ciri sebaliknya. Laki-laki yang lemah gemulai dianggap kewanita-wanitaan, sedangkan perempuan yang perkasa dianggap kelelaki-lelakian.

¹ Istilah HSW dipinjam dari Kadarisman (2008:3)

Perbedaan gender juga tercermin dalam penggunaan bahasa. Beberapa peneliti seperti Trudgill (1972), Smith dan Hefner (1988), and Mills (1995) menyatakan bahwa ada perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Pada umumnya, hubungan antara bahasa dan *gender* dilihat dengan menggunakan kaca mata teori patriarki, yang menggambarkan suatu sistem sosial bahwa laki-laki memiliki kekuasaan atas perempuan. Karena bahasa adalah salah satu elemen dalam sistem sosial, berdasarkan teori patriarki ini disebutkan bahwa bahasa yang terdapat dalam masyarakat patriarki juga dikendalikan oleh kaum laki-laki (Simpson 1993:161). Konsep lain yang sangat dekat dengan konsep patriarki, menurut Simpson (1993:161) adalah konsep androsentrisme (*androcentrism*) yang digagas oleh Coates (dalam Simpson 1993:161). Menurut pandangan androsentrisme, laki-laki menjadi pusat dalam memandang dunia sehingga apa yang dilakukan oleh laki-laki dinilai positif, sedangkan perilaku perempuan dinilai negatif. Dalam hal bahasa, pandangan ini menganggap bahwa ungkapan yang dikenakan pada laki-laki bernilai lebih baik daripada ungkapan yang dikenakan pada perempuan. Pandangan itulah yang terus dilawan oleh para feminis, seperti Dale Spender (1980). Menurut Spender, dalam bukunya *Man Made Language* (1980), melalui tindak bahasa, laki-laki membangun supremasi sosial untuk menekan perempuan dan menjadikan perempuan berada di luar sistem sosial (Simpson 1993:162).

Contoh hegemoni laki-laki atas perempuan yang tercermin dalam bahasa adalah ihwal pemaknaan suatu kata. Menurut Simpson (1993:163), di dalam bahasa Inggris ditemukan kata *frigidity* dan *impotence* yang sebenarnya mengacu ke peri keadaan yang sama. Namun, karena *frigidity* mengacu ke keadaan yang dialami oleh perempuan, arti yang dirumuskan kamus bahasa Inggris adalah ‘kegagalan merasakan kegairahan seksual’ (*failing to become sexually aroused*), sedangkan *impotence* dirumuskan sebagai ‘ketakmampuan merasakan kegairahan seksual’ (*inability to become aroused*). Perbedaan kata *kegagalan* dan *ketakmampuan* tersebut mencerminkan suatu perlakuan bahasa yang taksimetris antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam bahasa Indonesia juga ditemukan ungkapan yang mencerminkan superioritas laki-laki terhadap perempuan. Alwi *et al.* (1998:215) menjelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia, nomina seperti *gadis* dapat berfungsi sebagai subjek dari banyak tindakan. Namun, karena ada beberapa tindakan yang menurut budaya Indonesia tidak lazim dilakukan oleh seorang gadis, maka kalimat:

- (1) *Gadis itu mengawini Achmad minggu depan merupakan kalimat yang taklazim, sedangkan kalimat
- (2) Achmad akan mengawini gadis itu minggu depan merupakan kalimat yang lazim.

4. Tutar Sapaan dan Tutar Acuan dalam Bahasa Indonesia

Tutar sapaan (*terms of address*) adalah tuturan yang digunakan untuk menyapa persona kedua dalam suatu tindak komunikasi. Setiap bahasa memiliki perangkat istilah sapaan untuk menyapa mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia ada pronomina kedua, seperti *engkau* dan *kamu*, tetapi ada juga bentuk sapaan lain, seperti *saudara*, *kakek*, dan *paman*, alih-alih *kamu*, seperti dalam tuturan (3) berikut.

- (3) “*Saudara/Kakek/Paman* sudah makan?” (Dituturkan langsung kepada saudara/ kakek/paman)

Pilihan bentuk tutur sapaan dan tutur acuan dalam suatu tindak komunikasi dipengaruhi oleh faktor umur, status sosial, dan keakraban.²

Tutar acuan (*terms of reference*) adalah tuturan yang digunakan untuk mengacu ke persona pertama atau ketiga dalam suatu tindak komunikasi. Tutar acuan dapat berupa pronomina persona seperti *saya*, *aku*, *ia*, *dia*, dan *mereka*; dapat juga berupa nomina seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *beliau*, seperti dalam tuturan (4) dan (5) berikut.

- (4) “*Bapak/Ibu/Kakak* pergi dulu, ya!” (Pengganti pronomina pertama)
- (5) “Surat yang kau titipkan sudah saya serahkan kepada *beliau*.” (Pengganti pronomina ketiga).

² Ketiga faktor tersebut oleh Alwi *et al.* (1997:250) digunakan sebagai parameter dalam menentukan bentuk pronomina persona dalam bahasa Indonesia. Namun, menurut pendapat saya, karena salah satu fungsi dari pronomina persona adalah sebagai pengungkap tutur sapaan dan tutur acuan, ketiga faktor tersebut dapat diberlakukan pada kasus tutur acuan dan tutur sapaan.

Di dalam karya fiksi, seorang penutur atau pendoa dapat mengacu dirinya *hamba* karena ia ingin menunjukkan perbedaan status sosial atau kekuasaan antara dirinya dengan mitra tutur atau dengan Tuhan. Namun, pendoa tersebut menyapa Tuhan dengan *engkau* alih-alih *anda* atau *tuan* karena ia hendak menunjukkan hubungan yang sangat dekat. Faktor yang belum dikaji adalah perbedaan *gender*. Bagaimana seorang penutur memilih bentuk tutur acuan dan tutur sapaan jika ia harus mempertimbangkan ihwal perbedaan *gender* antara dirinya dan mitra tutur.

5. Bentuk Tutur untuk Menyapa Tokoh Rara Mendut

Bentuk tutur sapaan yang digunakan oleh para tokoh dalam menyapa RM menggambarkan hubungan sosial antara tokoh tersebut dengan RM. Pilihan bentuk tutur sapaan tersebut juga disesuaikan dengan suasana tutur. Tokoh yang merepresentasikan masyarakat kelas bawah adalah paman, bibi, dayang-dayang dan prajurit. Paman dan bibi bertutur sapa dengan Mendut pada waktu Mendut masih gadis remaja dan belum menjadi bagian dari anggota kerajaan. Paman dan bibi lebih berkuasa daripada Mendut sehingga mereka bebas menyapa Mendut dengan sapaan tanpa hormat, yaitu *kau*, *kowe*, dan nama diri (*Ndut* atau *Mendut*). *Kowe* adalah bentuk sapaan dalam bahasa Jawa yang artinya 'kau'. Pilihan kata *kowe* dalam konteks tersebut berfungsi menonjolkan suasana kejawaan dalam percakapan tersebut. Sebaliknya, dalam konteks tersebut, Mendut harus menghormati paman dan bibinya karena dalam hubungan kekerabatan, status mereka setara dengan orang tua Mendut. Pada umumnya, di dalam masyarakat Jawa kelas menengah ke atas, kata *kau* atau *kowe* tidak lazim digunakan untuk menyapa orang yang lebih dihormati. Namun, dalam data ditemukan bahwa Mendut menggunakan bentuk tersebut untuk menyapa pamannya, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (6) ..., ia mendekati Siwa-nya, menangkap pergelangan tangannya dan merayu,
 “*Wa*, aku ikut *kau* terus sajalah.” (RM: 5)

Dari konteks yang diceritakan narator, penggunaan kata *kau* untuk menyapa paman (Siwa) di atas bukan berarti Mendut tidak menghormati pamannya, tetapi menunjukkan kedekatan hubungan antarkeduanya. Di dalam peristiwa tutur sapa yang lain, Mendut menggunakan nama diri untuk menyapa paman dan bibinya.

Kata *kau* dan nama diri (*Mendut*, *Ndut*) juga digunakan oleh Wiraguna dan Nyai Ajeng (Istri Wiraguna) untuk menyapa RM. Penggunaan bentuk sapaan tersebut mencerminkan bahwa Wiraguna dan Nyai Ajeng lebih berkuasa daripada RM. Namun, dalam konteks lain, Nyai Ajeng juga menggunakan kata *Rara Mendut* dan *adik emas Rara Mendut*, alih-alih *Mendut* saja. Perbedaan penggunaan bentuk sapaan oleh Nyai Ajeng tersebut disesuaikan dengan suasana hati Nyai Ajeng.

Bentuk sapaan *Den Rara mendut* atau *Den Rara* digunakan oleh prajurit dan dayang-dayang. Peristiwa tutur yang menggunakan bentuk sapaan tersebut terjadi pada waktu Mendut sudah menjadi calon selir Adipati Pragola maupun Tumenggung Wiraguna. Bentuk sapaan tersebut merepresentasikan bentuk penghormatan kepada orang yang kelas sosialnya lebih tinggi, walaupun prajurit atau dayang-dayang tersebut lebih tua daripada RM.

Tokoh Pranacitra yang merupakan kekasih RM menggunakan kata *engkau*, *adik emas*, dan *adik sayang* untuk menyapa RM. Penggunaan dua sapaan yang terakhir memperlihatkan dua jenis hubungan antara Pranacitra dan RM. Kata *emas* dan *sayang* memperlihatkan hubungan yang takberjarak antara keduanya. Namun, penggunaan kata *adik* secara implisit mengungkapkan hubungan yang taksetara, yaitu Pranacitra lebih kuasa daripada RM. Fenomena ini lazim dijumpai di dalam masyarakat Jawa dan masyarakat lain di Indonesia. Pada saat seorang wanita berganti status sebagai kekasih atau istri, ia akan menempatkan diri di bawah kendali pasangannya. Di dalam novel *RM* tidak ditemukan seorang wanita menyapa pasangannya hanya dengan nama diri tanpa kata *mas* atau kata penghormat lain. Perilaku berbahasa seperti itu dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa pada waktu itu yang patriarkis dan sudut pandang orang Jawa, yaitu istri harus menghormati suami. Meskipun sudut pandang masyarakat di jaman modern ini sudah mulai bergeser ke arah hubungan yang setara dengan hanya menyebut nama diri kepada suami, jarang sekali seorang wanita menyapa dengan kata *adik* kepada pasangannya.

6. Bentuk Tutur untuk Mengacu Tokoh Rara Mendut

Dibandingkan dengan bentuk tutur sapaan, bentuk tutur acuan lebih beragam di dalam novel *RM*. Di bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa data yang dianalisis hanya bentuk tutur acuan yang

digunakan oleh para tokoh maupun narator untuk mengacu RM. Penggunaan berbagai bentuk acuan tersebut merupakan gambaran bagaimana sudut pandang masyarakat Jawa terhadap wanita.

6.1 Bentuk Acuan Nama Diri

Nama diri yang digunakan untuk mengacu RM adalah (*Si*) *Mendut*, *Rara Mendut*, dan (*Ra*)*den Rara Mendut*. Perbedaan penggunaan ketiga bentuk acuan tersebut bergantung pada hubungan sosial antara penutur dan RM, serta konteks lain yang berupa suasana hati. Sebutan *Mendut* digunakan oleh paman, narator, Ni Semangka (emban Mendut), Wiraguna, Nyai Ajeng, dan Wedana-Ngalebet Suwitapraja. Mereka semua memiliki status yang lebih tinggi daripada RM, kecuali Ni Semangka. Paman menggunakan acuan *Mendut* karena pada saat itu RM masih berstatus sebagai gadis biasa dan RM adalah keponakannya. Bentuk acuan *Mendut* dalam konteks tersebut merepresentasikan hubungan kekuasaan yang tidak setara. Narator menggunakan acuan *Mendut* dengan konteks yang sama dengan paman RM, yaitu pada waktu RM masih di desa. Ni Semangka dan Suwitapraja lazimnya menggunakan bentuk acuan yang mengandung sikap hormat karena RM adalah tuannya. Namun, Suwitapraja menggunakan kata *Mendut* pada saat membesarkan hati Wiraguna karena Wiraguna merasa dihina oleh RM. Sebaliknya, Ni Semangka berani menggunakan kata *Mendut* sebagai bentuk acuan karena dalam konteks tersebut Ni Semangka sedang melakukan kesadaran internal dan menganggap RM adalah anaknya, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

(7) Demi penjagaan kedua ‘anaknya’ Mendut dan Genduk Duku? (RM:29)

Wiraguna menggunakan berbagai bentuk acuan untuk mengacu RM. Namun, bentuk nama diri, *Mendut*, digunakan pada saat ia gandrung, marah, tersinggung, dan menghambakan RM di depan raja.³ Bentuk acuan tersebut digunakan baik pada waktu melakukan kesadaran internal maupun tuturan langsung. Kata *Mendut* dalam konteks tersebut digunakan untuk memperlihatkan status RM yang lebih rendah daripada Wiraguna. Dengan kata lain, penyebutan *Mendut* digunakan untuk menonjolkan jarak sosial yang lebih lebar antara Wiraguna dan RM. Hal yang sama juga dilakukan oleh Nyai Ajeng (istri Wiraguna). Ia menggunakan kata *Mendut* pada waktu ia memiliki sikap tidak setuju RM akan diangkat menjadi selir Wiraguna.

6.2 Bentuk Acuan Anak

Bentuk tutur acuan lain yang mengacu ke tokoh RM adalah frasa *anak* yang diikuti oleh pewatas tertentu. Penggunaan frasa tersebut menggambarkan sikap penuturnya terhadap pribadi RM. *Anak ini/itu* digunakan untuk mengungkapkan hubungan yang tidak setara antara penuturnya dan RM, yaitu penuturnya lebih tua daripada RM. Di dalam masyarakat Jawa, orang yang lebih tua atau senior lebih berkuasa daripada orang yang lebih muda. Makna lain dari penggunaan kata *anak* bergantung dari pewatas yang mengikutinya. Dalam contoh data, frasa anak yang diikuti oleh pewatas tertentu ada yang menggambarkan sikap positif terhadap RM, seperti *anak angin taufan* dan *anak kemerdekaan* dalam contoh berikut.

(8) “*Mendut anak angin taufan!* Arah mana kau pilih?”
 “*Mendut anak kemerdekaan*, apakah mungkin kau akan jinak di dalam tembok-tembok istana menantimu?” (RM: 35)

Kalimat tersebut dituturkan oleh Ni Semangka pada waktu melakukan kesadaran internal. Pilihan tutur acuan tersebut memperlihatkan betapa Ni Semangka bangga atas kepribadian RM yang berani melawan prajurit Mataram yang mengejanya. Namun, kata *anak* dalam frasa *anak pantai ini* (RM:15), *anak kampung* (RM:81), dan *anak bekas milik Pragola itu* (RM:87) digunakan untuk mengacu RM secara negatif. Alih-alih mengacu dengan sebutan *Mendut* atau *Rara Mendut* yang lebih netral, ketiga ungkapan tersebut digunakan untuk menonjolkan sifat RM yang jauh dari sifat seorang wanita terhormat. *Anak pantai* dan *anak kampung* adalah gambaran masyarakat yang jauh dari adat istiadat kerajaan, sedangkan *anak bekas milik Pragola itu* digunakan untuk menonjolkan predikat wanita yang tidak dihormati, alih-alih hanya untuk mengacu sosok Mendut secara netral.

³ Gandrung adalah bahasa Jawa yang artinya kasmaran atau sedang jatuh cinta.

6.3 Bentuk Acuan Gadis, Perawan, dan Dara

Di dalam kebudayaan Jawa, status perempuan dalam ikatan keluarga dapat dikenali dari penggunaan tutur acuan tertentu, seperti *gadis*, *perawan*, *dara*, *wanita*, atau *perempuan*, dalam suatu komunikasi. Di dalam data penelitian ini, status sosok RM digambarkan antara lain melalui penggunaan berbagai bentuk tutur acuan. Di samping mengungkapkan status sosial RM dalam ikatan keluarga, bentuk tutur acuan tersebut juga mengandung makna lain, yang dikaitkan dengan norma budaya. Dari data yang berhasil dikumpulkan, penggunaan kata *gadis* atau *dara* dapat bernuansa netral, positif, maupun negatif, bergantung dari ungkapan lain yang mengikutinya dan konteks penuturan. Contoh data tutur acuan dengan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

Penggunaan kata *Gadis/Perawan/Dara* sebagai Tutur Acuan

Makna netral	Makna positif	Makna negatif
gadis dewasa (RM:9), gadis satu ini (RM:7), gadis itu (RM:3), si gadis (RM:4), gadis yang bernama Mendut itu (RM:9), sang gadis (RM:33), si gadis dari Telukcikal (RM:18), gadis pantai (RM:61; 77), si dara (RM:7), gadis pecinta laut (RM:7), sang dara (RM:34), dara pantai yang tidak sekuning gadis-gadis gunung tetapi kencana perangnya (RM:114), dara Pati ini (RM:77), perawan besar (RM:9), si perawan remaja (RM:4), perawan pantai (RM:160), perawan yang baru terpilih (RM:17).	Gadis berkuncup-kuncup harapan (RM:3), gadis secerah pagi-pagi riang (RM:3), gadis rakyat jelata yang oleh pijar-pijar pulung telah ditunjuk menjadi bintang kejora kerajaan Mataram (RM:43), gadis cerdas (RM:43), si gadis Srikandi Mendut itu (RM:57).	Gadis yang serba bercitra liar itu, si gadis boyongan (RM:34).

Kata *gadis*, *dara*, atau *perawan* yang hanya diikuti oleh artikel demonstratif (kolom pertama dalam daftar di atas) digunakan untuk mengacu RM tanpa bermaksud merendahkan atau meninggikan martabat RM. Penuturnya hanya mengungkapkan bahwa RM belum menikah. Demikian juga dengan penggunaan kata *gadis* yang diikuti oleh nama daerah asal RM, yaitu daerah *Pantai*, *Pati*, atau *Telukcikal*. Cara pengacuan itu digunakan untuk mengungkapkan bahwa RM bukan berasal dari daerah kerajaan Mataram.

Penggunaan kata *gadis* dengan pewatas seperti pada kolom kedua dalam daftar di atas mengungkapkan makna positif, yaitu 'cerdas', 'berani', dan 'riang'. Cara pengacuan seperti itu dilakukan oleh narator melalui sudut pandang rakyat dan oleh Wiraguna dalam bentuk kesadaran internal. Sebaliknya, pada kolom paling kanan, kata *gadis* yang diikuti oleh kata *liar* mencitrakan RM sebagai seorang yang tidak sama dengan prototipe gadis Jawa pada umumnya. Frasa *gadis boyongan* juga digunakan untuk mencitrakan RM sebagai wanita yang lemah karena harus tunduk pada norma budaya pada waktu itu, yaitu wanita harus mau dijadikan istri selir dari pihak yang kalah perang.

6.4 Bentuk Acuan Wanita dan Perempuan

Di samping kata *gadis*, *dara*, atau *perawan*, RM juga diacu dengan menggunakan frasa yang mengandung kata *wanita* atau *perempuan*. Kedua kata tersebut mengandung komponen makna (+dewasa). Oleh karena itu, penggunaan kedua kata dalam melakukan tutur acuan menggambarkan bahwa penuturnya menganggap RM sudah dewasa. Di dalam data yang diteliti, pada umumnya penggunaan kata *perempuan* berkolokasi dengan kata-kata lain yang bermuatan negatif, seperti: *perempuan biadab*, *perempuan kampung*, dan *perempuan rampasan*. Di samping itu, kata *perempuan* juga digunakan bersama dengan frasa *macam itu*. Secara harfiah, frasa *perempuan macam itu* mengacu ke entitas yang sifatnya netral. Namun, dalam novel *RM* ini, frasa tersebut digunakan dalam konteks yang menghasilkan konotasi negatif, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- (9) Tetapi Mendut ini? Dia hanya tegak berdiri, kainnya dicincingkan sampai di atas lututnya, menandang, menampar melawan seperti

- harimau betina membela anak-anaknya. Betul memang Ni Sekar. Mendut harimau. Prajurit-prajurit Wiraguna sampai kelabakan dan malu menghadapi *perempuan macam itu*. (RM:33)
- (10) Selir: “Eh, rupa-rupanya kita akan mendapat teman baru.”
 Selir: “Jadi selir sederajat dengan kita? Saya, paling sedikit SAYA, malu.”
 Selir: “Mosok Kakanda Wiraguna akan senang dengan *perempuan macam itu*?” [Tutur para selir Wiraguna] (RM:98)

Contoh (9) merupakan tuturan narator dalam menceritakan isi pikiran Ni Semangka pada saat menyaksikan RM memberontak di antara para prajurit. Dalam sudut pandang Ni Semangka, perilaku RM tidak seperti lazimnya perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat Jawa pada waktu itu, yaitu lemah lembut. Frasa *perempuan macam itu* digunakan untuk mendeskripsikan perilaku RM yang menyimpang dari kodratnya. Frasa yang sama dalam contoh (10) juga digunakan untuk mengacu RM dengan sifat-sifatnya yang menyalahi adat istana sehingga tidak sederajat dengan para selir tersebut. Dari kedua contoh tersebut dapat ditarik suatu interpretasi bahwa frasa *perempuan macam itu* digunakan untuk mengungkapkan suatu perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan.

Kata *wanita*, yang digunakan untuk mengacu RM, muncul bersama dengan kata lain seperti *wanita boyongan yang paling rupawan*, *wanita muda itu*, dan *wanita muda dari pantai itu*. Bentuk kolokasi yang mengandung kata *wanita* tersebut tidak digunakan untuk merendahkan martabat RM. Para penuturnya pada umumnya juga tokoh-tokoh yang bersimpati terhadap RM, seperti Ni Semangka dan narator. Kata *wanita* juga muncul dalam bentuk frasa *wanita macam si pemberang Mendut itu* dan *wanita yang masih saja menantang*. Namun, seperti yang terdapat dalam contoh (11) dan (12) berikut, keduanya digunakan dalam konteks yang menghasilkan makna positif, yaitu penggambaran RM yang berani.

- (11) Terlalu cerdas dia [Mendut] dan terlalu menantang syarat-syarat sehingga sinar matanya sama sekali tidak menunjukkan pihak yang kalah menyerah sempurna. Bukan jambu dia, tetapi kelapa. Gurih dan menyegarkan memang jika sudah dapat masuk ke dalam kalbu *wanita macam si pemberang Mendut itu*. (RM:30)
- (12) Hanya dengan isyarat kepalanya, Tumenggung Wiraguna memberi perintah kepada punggawanya agar membenahi dan menjaga baik *wanita yang masih saja menantang, tangan berkepal di pinggang* (RM:34)

6.5 Bentuk Acuan Binatang

RM juga diacu dengan menggunakan nama *binatang*. Dari hasil analisis, cara pengacuan seperti itu memperlihatkan sikap penutur terhadap sosok RM. Para penutur yang terdiri atas Paman, Bibi, dan narator mengacu Mendut dengan sebutan *Duyung*, *Si duyung*, dan *Duyung srikandi laut*. Menurut KBBI (1995:248) *duyung* adalah “binatang laut yang menyusui seperti ikan lumba-lumba, berwarna kelabu, panjang sampai dua meter lebih, makanannya ganggang laut: *Halicora dugong*”. Namun, di dalam masyarakat pantai, putri duyung adalah sosok ikan berkepala wanita cantik yang hanya ada di dalam dongeng. Penggunaan *putri duyung* atau *si duyung* untuk mengacu Mendut menggambarkan bahwa paman dan bibi Mendut menganggap Mendut sebagai wanita cantik yang suka bermain-main di laut dan memiliki sikap yang cekatan dan gesit. Penggambaran seperti itu tampak dalam deskripsi narator melalui sudut pandang paman Mendut yang terdapat dalam paragraf berikut.

Tubuhnya pun masih terlalu muda untuk memikul hidup perempuan miskin *kawula alit*.⁴ Akan tetapi sikapnya, pancaran sinar tekadnya, teristimewa kalau orang melihat kedua mata yang galak nyaris kurang ajar itu, itulah dia. Kerap, bahkan terlalu sering untuk ibunya, ia datang dari desanya ke Telukcikal, hanya untuk ikut paman-tuanya naik perahu dan didekap dipermainkan ombak-ombak yang nakal. Si duyung, begitu panggilan saying orang-orang kampung untuk si

⁴ Warganegara kecil.

dara itu. Dan memang, bila perahu pulang penuh bakul ikan-ikan perak yang mengkilau di cahaya matahari pagi, dan orang-orang di darat melihat si perawan remaja itu gesit ikut mengayuh dalam kainnya yang serbabasah, (...), kesan putrid duyung harus diakui sungguh ada.” (RM:4)

Sebaliknya, beberapa penutur menggunakan nama binatang lain, seperti *kucing* (152), *kucing pantai* (152), *kuda arab* (98), *binatang langka* (100), *harimau* (6;33;58), *harimau betina* (14,58), *macan betina* (254), *harimau dari padang pantai* (11). Bentuk tutur acu tersebut dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (13) Nyai Ajeng: “Kalau memang sudah begitu kehendak Tuanku... (sinis) mengambil seorang *istri bekas penjual rokok...*”
Wiraguna : “Ya, gila! Memang gila akal si kucing Mendut itu, tetapi biar.” (RM:152)
- (14) Selir 1 : “*Orang pantai* lain dari kita dari puri kerajaan.”
Selir 2 : “*Berangasan, Kuda Arab!*” (RM:98)
- (15) Wiraguna : “(...) sungguh Nyai Ajeng, gemas tak sabar lagi Kakangmasmu mau menerkam itu *macan betina*” (RM:254)
- (16) Putri Arumardi satu-satunya yang masih tertinggal. Geli juga ia melihat tingkah laku yang hampir tidak pernah lagi tampak dalam puri seningrat Wiragunan. Seperti, maaf, *binatang langka*, Mendut ini. (RM:100)

Penggunaan jenis-jenis binatang di atas mencerminkan sikap negatif para penuturnya, yaitu Wiraguna, Nyai Ajeng, dan para selir Wiraguna, terhadap sosok RM. Bagi mereka, perilaku RM yang tidak seperti lazimnya para wanita di Puri Wiragunan merupakan perilaku yang aneh. Dengan sebutan binatang-binatang itu, mereka menganggap RM lebih rendah derajatnya daripada kebanyakan wanita kerajaan.

6.6 Bentuk Acuan Lain

Bentuk pengacuan yang lain juga dapat bernuansa positif maupun negatif. Di dalam data ditemukan bahwa bentuk tutur acu yang bernuansa positif antara lain adalah berikut.

- (17) “Senang?” tanya *dua mata nelayan tua itu kepada sepasang mata bersinar indah pada wajah perunggu basah gadis* di sebelahnya. Jawaban kedua *mutiara hitam pada porselen kerang putih dan sederetan gigi membiji ketimun yang cerah tersenyum* sudah jelas juga. (RM:4)
- (18) Tetapi yang disebelahnya ini *Srikandi khas Bahari*. (RM:4)
- (19) Tentulah sulit sekali para pengawal untuk memarahi seorang *putri, calon selir penguasa Mataram* di muka umum. (RM:43)
- (20) Ni Semangka prihatin melihat *timbangan hatinya* yang sedang tidur terbaring dalam ruang gandhok yang masih serba asing suasananya. (RM:95)

Dari contoh di atas tampak bahwa bentuk tutur acu tersebut digunakan antara lain untuk menonjolkan kecantikan RM baik yang bersifat fisik maupun perilaku. Meskipun RM memiliki kulit gelap, di mata pamannya (nelayan tua), kulit itu diibaratkan seperti perunggu, yaitu logam hitam yang bernilai tinggi. Kegesitan RM juga dipandang sebagai sesuatu yang positif, yakni mirip dengan tokoh Srikandi dalam pewayangan yang sangat berani. Bentuk tutur acu lain dalam contoh tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kedudukan RM setelah diboyong oleh Adipati Wiraguna. Dalam kondisi tersebut, status RM naik, dari rakyat biasa menjadi kerabat istana. Oleh karena itu, ia mendapat sebutan *putri* atau *puan*.

Sebaliknya, bentuk tutur acu yang berkonotasi negatif dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (20) Bolu : “Tetapi jawab dulu, itu ada apa di sama Mbok?”
Pemilik warung: “Itu? O, Allaaah, entah itu. Kesurupan *setan Wedok!* Gila semua lelaki Karta. (...)” (RM:173)
- (21) Wiraguna : “Wiraguna gunung tinggi. Mengapa tidak boleh memberi air kepada sekian pantai tanah ngarai?”
Nyai Ajeng : “Gunung sepiantasnya dicitumi awan-awan angkasa. Bukan *uap sengak⁵ rawa-rawa.*” (RM:94—95)
- (22) Nyai Ajeng : “Ya betul! Masih banyak. Mengapa tidak dipulangkan saja ke pantai utara, yang maaf seribu maaf, masih *biadab* itu?” (RM:12)
- (23) Selir : “E-eh, mosok matahari sudah setinggi begini masih belum bangun juga dia”...”mungkin dulu *kupu malam.*” ...”atau *burung kebluk,* dulu.” (RM:230)
- (24) Mungkinkah NYai Singobarong melepas begitu saja pilihan Khasanah binti Abdullah-nya? Hanya demi seorang *bekas abdi puri, apalagi penjual rokok yang nyaris pelacur itu?*” (RM:230)
- (25) Ada yang mengajak (kaum perempuan) agar esok paginya kaum wanita bersama-sama melakukan pepe di terik matahari di halaman depan istana raja untuk menunjukkan keluhan dan permohonan keras kepada Baginda, agar pertunjukan mesum *si Kuntulanak dari Pati itu* dilarang. (RM:159)

Setan adalah makhluk yang pekerjaannya menggoda manusia untuk berbuat dosa. Pengacuan RM sebagai *setan wedok* (contoh 20) menggambarkan bahwa RM dianggap sebagai penggoda. Hal itu disebabkan kegiatan RM menjual puntung rokok yang telah dihisapnya kepada kaum laki-laki. Konotasi yang sama terdapat dalam contoh (24) dengan bentuk pengacuan *penjual rokok yang nyaris pelacur* dan contoh (23) dengan bentuk tutur acuan *kupu-kupu malam*. Perempuan yang pekerjaannya melacur merupakan perempuan hina, khususnya di mata perempuan lain. Orang seperti itu disebut *kupu-kupu malam*. Bentuk pengacuan lain, yaitu *uap sengak rawa-rawa*, *burung kebluk*, dan *manusia biadab* merupakan bentuk penghinaan terhadap sosok RM. Semua itu disebabkan oleh perilaku RM yang tidak sama dengan kebanyakan kaum perempuan yang tinggal di lingkungan istana.

7. Representasi Perempuan Melalui Bentuk Tutur Sapaan dan Tutur Acuan

Di bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa secara umum cerita Rara Mendut yang ditulis oleh Mangunwijaya merupakan cerminan pemberontakan terhadap hegemoni laki-laki. Bagaimana hegemoni itu dipertahankan oleh masyarakat dalam novel tersebut dapat dilihat antara lain melalui penggunaan tutur sapaan dan tutur acuan, khususnya yang digunakan untuk menyapa dan menyapu Rara Mendut sebagai tokoh utama.

Dari berbagai tutur sapaan yang digunakan untuk menyapa RM, kita dapat menggolongkannya menjadi dua kelompok, yaitu bentuk tutur sapaan yang menempatkan RM sebagai sosok inferior dan sebagai sosok superior. Bentuk sapaan yang berupa nama diri tanpa penghormatan, *kau*, dan *adik*, memperlihatkan bahwa penyapanya lebih berkuasa daripada RM. Di dalam konteks ini RM tidak dapat menggunakan bentuk yang sama untuk menyapa balik, tetapi harus menggunakan bentuk sapaan yang mengandung unsur penghormatan. Sebaliknya, bentuk sapaan yang berupa nama diri beserta penghormatan, seperti *Den Rara Mendut*, menempatkan RM sebagai sosok yang superior terhadap penyapa. Di dalam statusnya tersebut RM dapat menggunakan bentuk sapaan tanpa hormat kepada mitra tuturnya.

Pola tutur sapaan dalam masyarakat Jawa yang tercermin dalam novel RM tersebut serupa dengan fenomena bentuk T dan V di dalam masyarakat Eropa yang teliti oleh Brown dan Gilman (1972 dalam Foley 1997:313). Meskipun fenomena tersebut tidak berkaitan langsung dengan perbedaan gender,

⁵ Bau tak sedap

di dalam masyarakat Jawa perempuan serta merta berada di dalam kekuasaan laki-laki apabila mereka sudah berumah tangga. Terhadap suami, seorang istri harus menyapa dengan bentuk sapaan yang mengandung unsur penghormatan, meskipun ia belum tentu mendapat perlakuan yang setara.

Dari hasil analisis telah dijelaskan bahwa sosok RM diacu dengan menggunakan berbagai bentuk tutur acuan. Bentuk-bentuk tersebut merepresentasikan bagaimana perempuan, melalui tokoh RM, diposisikan di dalam masyarakat pada jaman itu. Penggunaan tutur acuan *gadis*, *gadis remaja*, *dara*, *perawan*, *wanita*, dan *perempuan* merepresentasikan bahwa perkembangan biologis perempuan mendapat perhatian yang besar. Perempuan juga mendapat acuan yang berbeda berdasarkan status sosial yang disandangnya. Apabila ia merupakan bagian dari rakyat jelata, maka ia cukup diacu dengan nama diri, *perempuan* atau *wanita*. Sebaliknya, perempuan yang menjadi bagian dari masyarakat kelas atas, seperti istri raja, adipati, tumenggung, atau para selir, akan diacu antara lain dengan kata *Putri*, *Raden Ayu*, atau *Raden Rara*.

Penampilan fisik juga merupakan aspek yang penting bagi perempuan. Di dalam RM, bentuk acuan seperti *sepasang mata bersinar indah pada wajah perunggu basah, rara ireng, dara pantai yang tidak sekuning gadis-gadis gunung tetapi kencana perangnya, kedua mutiara hitam pada porselen kerang putih dan sederetan gigi membiji ketimun yang cerah* merepresentasikan kecantikan seorang perempuan. Di dalam tutur acuan itu pula tersirat bahwa perempuan cantik tidak harus yang berkulit kuning.

Cara pengacuan yang lain mencerminkan bagaimana seseorang harus berperilaku sesuai dengan status biologis yang disandangnya. Seorang gadis yang menginjak remaja mulai kehilangan kebebasannya, seperti yang terdapat dalam contoh dialog berikut.

- (26) Mendut: “Biii, Bi. Bagus itu, pakaiannya. Aduh gagahnya.”
 Bibi : “Sini! Gila kau Mendut, kau ini sudah *perawan besar*.”
 Mendut: “Ah, saya diajak mereka mau juga Bi. Boleh ya, Bi!”
 Bibi : “Husy! Omong tidak senonoh. Ini Jumat Kliwon. Jangan omong sembarangan. Pantangan itu untuk *gadis dewasa*.”

Perilaku perempuan juga harus disesuaikan dengan status sosialnya. Seseorang yang berperilaku tidak sesuai dengan kodratnya akan dianggap melanggar tatanan. Perilaku RM di dalam Puri Wiragunan tidak sesuai dengan adat yang terkonstruksi pada zaman itu, yaitu tidak tahu sopan santun, berani membangkang calon suami, dan bebas berkeliaran ke mana-mana. Perilaku tersebut merupakan simbol pemberontakan RM terhadap hegemoni kekuasaan. Dari sudut pandang beberapa tokoh, seperti Ni Semangka dan paman, perilaku tersebut merupakan cerminan dari sikap pemberani sehingga RM diacu dengan kata *Srikandi*. Namun, perilaku tersebut ditentang oleh kaum penguasa dan masyarakat pada umumnya. Cara mereka menentang tercermin dalam kata-kata yang digunakan untuk mengacu RM seperti *perempuan kampung*, *perempuan biadab*, *gadis liar*, *perempuan pelacur*, *harimau betina*, *kucing pantai*, *kuda Arab*, dan *binatang langka* serta berbagai bentuk yang lain, seperti *kuntulanak* dan *setan wedok*.

8. Simpulan

Hasil analisis atas bentuk sapaan dan bentuk acuan dalam novel RM di atas memperlihatkan adanya saling pengaruh antara budaya, bahasa, dan sudut pandang. Budaya kerajaan di Jawa yang memosisikan raja dan andahannya sebagai golongan superior dan rakyat sebagai golongan inferior melahirkan ungkapan-ungkapan yang mencerminkan perbedaan tersebut. Lalu, melalui ungkapan tersebut seorang penutur dapat mengungkapkan sudut pandangnya. Melalui bentuk sapaan dan bentuk acuan dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa pada saat itu telah mengkonstruksi perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Ungkapan yang lazim digunakan untuk mengacu kaum laki-laki menghasilkan konotasi negatif apabila digunakan untuk mengacu kaum perempuan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Asri, Wahyu Kurniati dan Laelah Azizah. 2007. Bias Gender dalam Perbedaan Penggunaan Bahasa oleh Laki-laki dan Perempuan. Disajikan dalam Kongres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September 2007.

- Darma, Yoce Aliah. 2007. Ideologi Gender dalam Cerpen ‘Rambutnya Juminten’ Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Sebuah Kajian Analisis Wacana Kritis. Disajikan dalam Konggres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September 2007.
- Darmojuwono, Setiawati. 2000. Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh Sebagai Cermin Citra Wanita Indonesia. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Gunung Mulia
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Hong Kong: Blackwell Publisher.
- Hwia, Ganjar. 2007. Diksi Laki-laki dan Perempuan dalam Puisi Mutakhir Indonesia. Disajikan dalam Konggres Linguistik Nasional XII Surakarta, 3-6 September 2007.
- Kadarisman, A. Effendi. 2007. Hipotesis Sapir-Whorf dan Ungkap-Verbal Keagamaan. Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 26, Nomor 1. Hlm.1—23.
- McCormick, K.M. 2001. Gender and Language. Dalam *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Rajend Mesthrie (Ed.). New York: Elsevier.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford: Stanford University Press.
- Simpson, Paul. 1993. *Language, Ideology and Point of View*. London: Routledge.
- Smith-Hefner, N. 1988. Women and Politeness: the Javanese Example. *Language in Society*. 17: 535—54.
- Sperber, D dan D Wilson. 1995. *Relevance: Communication and Cognition* (2nd Edn.). Oxford: Basil Blackwell.
- Trudgill, P. 1972. Sex, Covert Prestige and Linguistic Change in the Urban British English of Norwich. *Language in Society*. 1: 179—95.

DATA

- Mangunwijaya, Y.B. 2008. *Rara Mendut: Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia.